

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Cerpen

a. Menulis Cerpen

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan ini digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan melalui bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca secara jelas dan terstruktur. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk melatih kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan kreatif peserta didik.

(Qadaria, 2023) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam menyampaikan gagasan secara tertulis. Sejalan dengan itu, menulis juga dipahami sebagai kegiatan melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui lambang-lambang tulisan Siddik (2016). Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa menulis merupakan keterampilan produktif yang menuntut kemampuan peserta didik dalam mengolah gagasan, menyusunnya secara logis, dan menuangkannya dalam bentuk tulisan yang bermakna. Selain sebagai

sarana komunikasi, menulis juga merupakan kegiatan yang bersifat produktif dan ekspresif. Melalui kegiatan menulis, peserta didik dapat menyalurkan ide, pengalaman, dan imajinasinya ke dalam bentuk tulisan yang terarah. Tarigan (2008) menjelaskan bahwa keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang terus-menerus. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis perlu dilatih secara sistematis agar peserta didik mampu menghasilkan tulisan yang baik, runtut, dan mudah dipahami.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah menulis cerpen. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang lahir dari kegiatan menulis kreatif. Ramadhanti (2012) menyatakan bahwa cerpen merupakan cerita yang menggambarkan suatu peristiwa yang berkaitan dengan persoalan kehidupan manusia. Sementara itu, Widayati (2020) mengemukakan bahwa cerpen merupakan bentuk prosa yang hanya menceritakan sebagian kecil kehidupan tokohnya yang paling penting dan menarik. Berdasarkan pendapat tersebut, cerpen dapat dipahami sebagai karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan suatu peristiwa secara ringkas, padat, dan terpusat pada satu peristiwa utama.

Dalam konteks pembelajaran, menulis cerpen tidak hanya menuntut peserta didik untuk menulis sebuah cerita, tetapi juga menuntut kemampuan dalam mengembangkan ide, menyusun alur,

membangun tokoh, serta menyampaikan amanat secara runtut dan menarik. Dengan demikian, menulis cerpen merupakan kegiatan menulis kreatif yang mengintegrasikan kemampuan berbahasa, daya imajinasi, dan pemahaman terhadap unsur-unsur pembangun cerita sehingga menghasilkan karya yang utuh, terarah, dan bermakna.

b. Unsur Intrinsik Cerpen

Dalam sebuah karya sastra, unsur intrinsik memiliki peran penting dalam membangun sebuah cerita. Widayati (2020) menyatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Sejalan dengan itu, Mahmud (2022) menjelaskan bahwa unsur intrinsik cerpen merupakan unsur pembangun cerita yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat yang membantu pembaca memahami isi cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun cerita dari dalam sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh. Dalam cerpen, unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat yang saling berkaitan dalam membangun cerita. Oleh karena itu, pemahaman terhadap unsur intrinsik menjadi penting untuk memahami isi cerita secara utuh. Uraian mengenai masing-masing unsur intrinsik dijelaskan sebagai berikut.

1) Tema

Tema merupakan gagasan utama atau ide dasar yang menjadi landasan pengembangan sebuah cerpen. Tema berfungsi sebagai inti persoalan yang mendasari jalannya cerita dan menjadi acuan dalam pengembangan unsur-unsur cerita lainnya. Kejelasan tema sangat penting karena tema menentukan arah cerita serta pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Ramadhanti (2012) menyatakan bahwa tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Selain itu, tema merupakan implikasi penting dari cerita secara keseluruhan dan bukan bagian cerita yang dapat dipisahkan secara sendiri-sendiri. Sejalan dengan itu, (Aryanti, 2023) mengemukakan bahwa tema merupakan pokok pemikiran, ide, atau gagasan yang akan disampaikan oleh penulis dalam tulisannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, tema dapat dipahami sebagai gagasan utama yang menjadi dasar pengembangan isi cerita. Dalam cerpen, tema berfungsi sebagai pengarah seluruh unsur pembangun cerita. Tokoh, alur, latar, hingga amanat akan berkembang sesuai dengan tema yang diangkat. Dengan adanya tema yang jelas, cerita akan lebih terarah, padu, dan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, tema merupakan unsur dasar yang menjadi landasan utama dalam membangun keseluruhan isi cerpen sekaligus menjaga keterpaduan setiap unsur sehingga cerita memiliki arah dan makna yang jelas.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur intrinsik yang memiliki peran penting dalam membangun cerita. Melalui tokoh dan penokohan, pembaca dapat memahami siapa yang terlibat dalam cerita serta karakter yang dimiliki setiap tokoh. Aryanti (2023) menyatakan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam karya sastra, sedangkan penokohan menunjukkan sifat dan sikap yang dimiliki tokoh dalam cerita. Sejalan dengan itu, (Ardianti, 2023) mengemukakan bahwa tokoh merupakan karakter dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan perwujudan sifat yang dimiliki oleh tokoh tersebut.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, tokoh dapat dipahami sebagai pelaku yang menjalankan cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan watak atau karakter tokoh dalam cerita. Perwatakan atau penokohan dapat dikenali melalui tindakan, ucapan, dan perasaan tokoh sebagaimana dikemukakan oleh Ramadhanti (2012). Dalam cerpen, tokoh dan penokohan berfungsi untuk membangun dinamika cerita, memperjelas konflik, dan menumbuhkan keterlibatan emosional pembaca. Tokoh yang digambarkan secara jelas akan membuat cerita lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami. Dengan demikian, tokoh dan penokohan menjadi unsur penting dalam mendukung perkembangan cerita dalam cerpen.

3) Alur

Alur merupakan unsur intrinsik yang berperan dalam menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam cerita sehingga membentuk cerita yang runtut dan mudah dipahami pembaca. Sejalan dengan itu, Pratiwi (2022) menjelaskan bahwa alur merupakan serangkaian peristiwa yang diatur dan dijalin sedemikian rupa sehingga mampu menggerakkan jalannya cerita dari awal hingga akhir. Aryanti (2023) menyatakan bahwa alur merupakan rangkaian kejadian yang disusun secara berurutan dan berkembang melalui hubungan sebab-akibat sehingga membentuk suatu cerita yang utuh. Berdasarkan arah perkembangan peristiwa, alur dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju merupakan serangkaian peristiwa yang dimulai secara teratur dari bagian awal hingga akhir cerita. Alur mundur mengisahkan kembali peristiwa masa lalu tokoh, sedangkan alur campuran merupakan perpaduan antara alur maju dan alur mundur dalam satu rangkaian cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, alur dapat dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan tersusun secara runtut dalam membangun jalannya cerita. Dalam cerpen, alur berfungsi mengatur perkembangan cerita mulai dari pengenalan, konflik, klimaks, hingga penyelesaian sehingga peristiwa-peristiwa dalam cerita tersusun secara padu dan mudah dipahami oleh pembaca.

4) Latar

Latar memiliki peran penting dalam membantu pembaca memahami situasi dan kondisi yang terjadi dalam cerita. Melalui latar, pembaca dapat mengetahui tempat, waktu, serta suasana yang melatarbelakangi peristiwa dalam cerita. Pratiwi (2022) menyatakan bahwa latar merupakan bagian dalam karya sastra yang menunjukkan tempat dan keadaan saat berbagai peristiwa berlangsung. Sejalan dengan itu, (Aryanti, 2023) mengemukakan bahwa latar memberikan informasi mengenai tempat, waktu, dan suasana yang melatarbelakangi suatu peristiwa.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, latar dapat dipahami sebagai unsur yang menggambarkan tempat, waktu, dan suasana yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa dalam cerita. Sudjiman (dalam Ramadhanti, 2012) menyatakan bahwa latar juga berfungsi memberikan informasi mengenai situasi dan tempat terjadinya peristiwa serta menciptakan suasana dalam cerita. Dalam cerpen, latar membantu pembaca membayangkan jalannya peristiwa secara lebih konkret sekaligus memahami hubungan tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Latar yang jelas akan membuat cerita terasa lebih hidup, realistis, dan mudah dipahami. Keberadaan latar juga membantu pembaca memahami suasana dan jalannya peristiwa dalam cerita secara lebih menyeluruh.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana sebuah cerita disampaikan kepada pembaca. Melalui sudut pandang, pengarang dapat menyajikan tokoh, peristiwa, dan latar sesuai dengan posisi yang digunakan dalam cerita. Aryanti (2023) menyatakan bahwa sudut pandang adalah cara pandang pengarang dalam menceritakan sebuah cerita. Sejalan dengan itu, (Sinuhaji, 2024) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa dalam karya fiksi.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, sudut pandang dapat dipahami sebagai cara pengarang menempatkan diri dalam menyampaikan cerita kepada pembaca. Dalam cerpen, sudut pandang berfungsi menentukan cara informasi disampaikan serta memengaruhi kedekatan pembaca terhadap tokoh dan peristiwa. Pemilihan sudut pandang yang tepat akan membuat cerita lebih efektif dan mudah dipahami. Sudut pandang juga membantu pembaca memahami isi cerita sesuai dengan perspektif yang dibangun pengarang. Perbedaan sudut pandang yang digunakan pengarang juga dapat memberikan pengalaman membaca yang berbeda karena setiap sudut pandang memiliki keluasan informasi dan cara penyampaian cerita yang tidak sama.

6) Amanat

Amanat memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai dan pelajaran hidup kepada pembaca melalui cerita. Melalui amanat, pengarang dapat menyampaikan gagasan, pesan moral, maupun pandangan hidup yang terkandung dalam rangkaian peristiwa cerita. Aryanti (2023) menyatakan bahwa amanat merupakan pesan yang disampaikan dalam karya sastra, baik secara tersurat maupun tersirat, yang dapat dipahami melalui peristiwa dan percakapan tokoh dalam cerita. Sejalan dengan itu, (Surbakti, 2021) mengemukakan bahwa amanat merupakan pesan atau pelajaran yang terdapat dalam cerita, baik yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, amanat dapat dipahami sebagai pesan moral atau nilai kehidupan yang disampaikan pengarang melalui cerita. Dalam cerpen, amanat berfungsi memberikan makna dan pelajaran yang dapat dipetik pembaca setelah memahami isi cerita. Keberadaan amanat menjadikan cerpen tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mampu memberikan refleksi dan nilai kehidupan kepada pembaca. Berdasarkan uraian mengenai tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, dapat dipahami bahwa setiap unsur intrinsik memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membangun sebuah cerpen. Analisis terhadap unsur-unsur intrinsik

tersebut membantu pembaca memahami isi cerita secara lebih mendalam. Solihin (2026) menyatakan bahwa analisis terhadap tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat membantu siswa memahami isi cerita secara mendalam sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan makna cerita. Dengan demikian, pemahaman terhadap unsur intrinsik tidak hanya membantu mengidentifikasi unsur pembangun cerpen, tetapi juga mendukung pemahaman terhadap makna cerita secara lebih menyeluruh.

c. Penulisan Cerpen dalam pembelajaran SMA

Penulisan cerpen dalam pembelajaran SMA merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, kemampuan berpikir kreatif, serta daya imajinasi peserta didik. Melalui kegiatan menulis cerpen, peserta didik dilatih untuk mengembangkan ide, menyusun alur, membangun tokoh, serta menyampaikan pesan melalui bahasa tulis secara runtut. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerpen memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan literasi peserta didik di jenjang SMA.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran dirancang dengan memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik, memprioritaskan kemajuan belajar, serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya melalui proses pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi secara teoritis, tetapi juga diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk keterampilan nyata. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu bentuk implementasi keterampilan tersebut ialah kemampuan menulis cerpen dengan memperhatikan struktur, isi, dan unsur-unsur pembangun cerita secara tepat.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Liansari (2020) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang bertujuan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap. Berdasarkan pendapat tersebut, penulisan cerpen dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai proses yang tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga menuntut peserta didik untuk mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam bentuk karya tulis kreatif.

Dalam pembelajaran menulis cerpen, peserta didik dituntut untuk mampu menuangkan ide, pengalaman, dan imajinasinya ke dalam sebuah cerita yang tersusun secara runtut. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menulis, tetapi juga kemampuan mengembangkan gagasan secara logis dan sistematis. Paidi (2023)

menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan gagasannya dalam suatu kerangka berpikir yang logis dan sistematis ketika menulis. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan menulis, tetapi juga melatih peserta didik untuk menyusun dan mengembangkan gagasan secara runtut, logis, dan terarah.

Namun, dalam praktiknya, penulisan cerpen di tingkat SMA masih menghadapi berbagai kendala. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menentukan ide cerita, mengembangkan alur, membangun tokoh, serta memahami unsur intrinsik cerpen secara utuh. Kesulitan tersebut menyebabkan peserta didik cenderung kesulitan menuangkan gagasan ke dalam bentuk cerita yang runtut dan menarik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu memberikan contoh yang konkret dan mudah dipahami peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan media atau sumber belajar yang mampu membantu peserta didik memahami unsur-unsur pembangun cerpen secara lebih konkret, menarik, dan kontekstual. Penggunaan media yang relevan dengan perkembangan teknologi dan dekat dengan kehidupan peserta didik diharapkan dapat meningkatkan minat belajar sekaligus mempermudah pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Dalam hal ini, media berbasis digital seperti Webtoon dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mendukung pembelajaran menulis cerpen karena mampu menyajikan cerita secara visual, menarik, dan mudah diakses peserta didik.

2. Platform Webtoon

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan dalam penyajian karya sastra, salah satunya melalui platform Webtoon. Webtoon merupakan komik digital yang disajikan secara daring dan dapat diakses melalui berbagai perangkat seperti smartphone maupun komputer. Darmawanti (2022) menyatakan bahwa Webtoon merupakan platform komik digital yang populer dan menyajikan berbagai genre cerita yang menarik bagi pembaca. Sejalan dengan itu, Lestari (2020) mengemukakan bahwa LINE Webtoon adalah aplikasi komik digital yang dikembangkan oleh NAVER Corporation dan LINE Corporation yang memungkinkan pengguna membaca cerita secara online. Sebagai bentuk karya sastra digital, Webtoon memiliki karakteristik yang berbeda dengan karya sastra konvensional. Webtoon menggabungkan unsur teks dan visual sehingga cerita dapat disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami.

(Septiari, 2024) menyatakan bahwa penggunaan Webtoon dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan. Kombinasi antara teks dan visual mampu menarik minat siswa lebih efektif dibandingkan dengan teks biasa. Visualisasi yang disajikan juga membantu siswa memahami konteks cerita dan informasi dengan lebih mudah. Selain itu, Webtoon dapat diakses

melalui berbagai perangkat digital sehingga memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja. Cerita yang disajikan juga memiliki alur yang menarik dan karakter yang dapat dijadikan teladan sehingga mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam memahami isi cerita.

Berdasarkan karakteristik dan kelebihan tersebut, Webtoon berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran menulis cerpen. Melalui analisis terhadap cerita yang disajikan dalam Webtoon, peserta didik dapat memahami unsur intrinsik cerita, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, secara lebih konkret. Pemahaman tersebut dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam mengembangkan ide dan menyusun cerpen. Dengan demikian, Webtoon tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang mendukung pemahaman unsur intrinsik cerpen serta pengembangan keterampilan menulis peserta didik.

3. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran merupakan salah satu komponen yang perlu dipersiapkan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara terarah. Nurmawita (2023) menyatakan bahwa perangkat pembelajaran merupakan rencana yang perlu disiapkan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, perangkat pembelajaran menjadi acuan bagi guru dalam

merancang tujuan, materi, strategi, serta evaluasi pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan terarah.

Salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar ialah modul ajar. Modul ajar membantu guru mengorganisasi kegiatan pembelajaran sekaligus memudahkan peserta didik mempelajari materi secara mandiri sesuai dengan tujuan pembelajaran. Asmin (2023) menyatakan bahwa modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum dan dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa. Selain sebagai bahan ajar, modul juga berperan dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran melalui penyusunan tujuan, materi, kegiatan, dan asesmen yang saling berkaitan. Nengsih (2024) menyatakan bahwa modul ajar yang berkualitas dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Keberadaan modul ajar memudahkan guru mengintegrasikan tujuan, materi, kegiatan, dan asesmen dalam proses pembelajaran.

Dalam penyusunannya, modul ajar perlu disesuaikan dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Muis (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami materi dengan menghubungkannya pada konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, modul ajar tidak hanya berperan sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai pedoman yang membantu guru menyelenggarakan pembelajaran secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Di samping modul ajar, perangkat pembelajaran yang turut mendukung proses belajar ialah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD digunakan untuk membantu peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui tugas dan petunjuk yang disusun secara sistematis. Saleh (2023) menyatakan bahwa LKPD merupakan bahan ajar dalam bentuk lembaran yang berisi tugas dan petunjuk kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Keberadaan LKPD tidak hanya membantu peserta didik menyelesaikan tugas pembelajaran, tetapi juga memudahkan guru dalam mengelola kegiatan belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Suwastini 2022) yang menyatakan bahwa LKPD berfungsi sebagai panduan belajar peserta didik serta memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, kegiatan yang disajikan dalam LKPD dapat dirancang melalui pembelajaran kolaboratif sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Nadila (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif menekankan upaya memaksimalkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, LKPD tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran.

Selain modul ajar dan LKPD, proses pembelajaran juga didukung oleh bahan ajar sebagai sumber belajar yang memuat materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Magdalena (2020) menyatakan bahwa bahan ajar

merupakan segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis agar peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam penyusunannya, bahan ajar perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta strategi pembelajaran yang digunakan agar dapat mendukung pencapaian kompetensi secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Zain 2024) yang menjelaskan bahwa bahan ajar harus disusun berdasarkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran.

Selain memperhatikan kesesuaian isi, penyajian materi juga perlu disusun secara runtut agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Ramadhani (2024) menyatakan bahwa bahan ajar yang disusun secara logis mempermudah siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Oleh karena itu, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana yang membantu peserta didik memahami materi secara bertahap dan sistematis.

Media pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam menunjang keterlaksanaan pembelajaran karena membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif. Media pembelajaran berperan sebagai perantara dalam menyampaikan informasi sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Nurrita (2018) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang membantu proses belajar mengajar sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Seiring dengan

perkembangan teknologi, media pembelajaran tidak lagi terbatas pada media cetak, tetapi juga berkembang dalam bentuk media digital. Salah satu media digital yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran ialah komik digital. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Dewi 2025) yang menjelaskan bahwa komik digital yang menggabungkan unsur visual dan dialog memberikan input linguistik yang kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa.

Media pembelajaran yang digunakan secara tepat dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rohima (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membantu siswa lebih terampil dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Oleh karena itu, media pembelajaran perlu dipilih sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan menulis cerpen, telah banyak dilakukan. Salah satu media digital yang mulai dimanfaatkan dalam pembelajaran ialah Webtoon sebagai platform komik digital yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Penggunaan Webtoon dalam pembelajaran dinilai dapat membantu peserta didik memahami cerita, mengembangkan ide, serta meningkatkan minat dalam kegiatan menulis cerpen.

(Fransiska, 2025) melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Kutoarjo melalui penggunaan aplikasi Webtoon. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa pada setiap siklus pembelajaran. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan Webtoon membantu siswa memahami alur cerita, memperkaya kosakata, serta menyusun cerita secara lebih runtut dan terarah.

Sejalan dengan itu, (Bancin, 2023) melakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui pengaruh penggunaan media Webtoon terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 6 Pematang Siantar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media Webtoon berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis cerpen siswa. Penggunaan Webtoon membantu siswa lebih mudah menemukan ide, meningkatkan kreativitas, serta menumbuhkan semangat dalam menulis cerpen.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ester, 2025) menunjukkan hasil yang serupa dalam penggunaan Webtoon pada pembelajaran menulis cerpen. Dengan menggunakan metode eksperimen, penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan Webtoon dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Selain membantu siswa memahami alur cerita, Webtoon juga dinilai mampu mendorong kreativitas siswa dalam mengembangkan ide dan menyusun cerita secara lebih menarik. Media tersebut juga memudahkan siswa menemukan inspirasi dan mengekspresikan gagasan dalam bentuk tulisan.

Selain penelitian eksperimen, terdapat pula penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh (Brilianthi, 2025) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi melalui penggunaan aplikasi Webtoon. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis siswa pada setiap siklus pembelajaran serta respons positif siswa terhadap penggunaan Webtoon dalam kegiatan belajar. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa Webtoon membantu siswa memahami struktur cerita, seperti alur, tokoh, dan latar, secara lebih konkret.

Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang mengarah pada pengembangan pembelajaran dengan memanfaatkan Webtoon. Penelitian yang dilakukan oleh Maulidiyah (2022) bertujuan untuk menyusun ancangan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan aplikasi Webtoon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menghasilkan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, mulai dari observasi hingga evaluasi hasil belajar siswa. Dalam penelitian tersebut, Webtoon digunakan sebagai media untuk membantu siswa memahami cerita dan kemudian mengembangkannya menjadi cerpen. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Webtoon dapat digunakan sebagai alternatif dalam penyusunan pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif. Selain itu, rancangan pembelajaran yang disusun bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan tidak membosankan bagi siswa. Namun demikian, pendekatan yang digunakan masih terbatas pada perancangan pembelajaran dan belum didasarkan pada analisis mendalam terhadap unsur intrinsik cerita yang digunakan sebagai bahan pembelajaran.

Jika ditelaah lebih lanjut, penelitian-penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek efektivitas penggunaan media dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Pendekatan yang digunakan umumnya menempatkan Webtoon sebagai alat bantu pembelajaran tanpa mengkaji secara mendalam struktur cerita yang terdapat di dalamnya. Padahal, dalam pembelajaran sastra, pemahaman terhadap unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, dan amanat merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam kegiatan menulis cerpen.

Oleh karena itu, dapat diidentifikasi bahwa masih terdapat kesenjangan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis unsur intrinsik cerita pada platform Webtoon dan menjadikannya sebagai dasar dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengembangkan perangkat pembelajaran yang mencakup modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), bahan ajar, dan media pembelajaran berbasis hasil analisis karya.

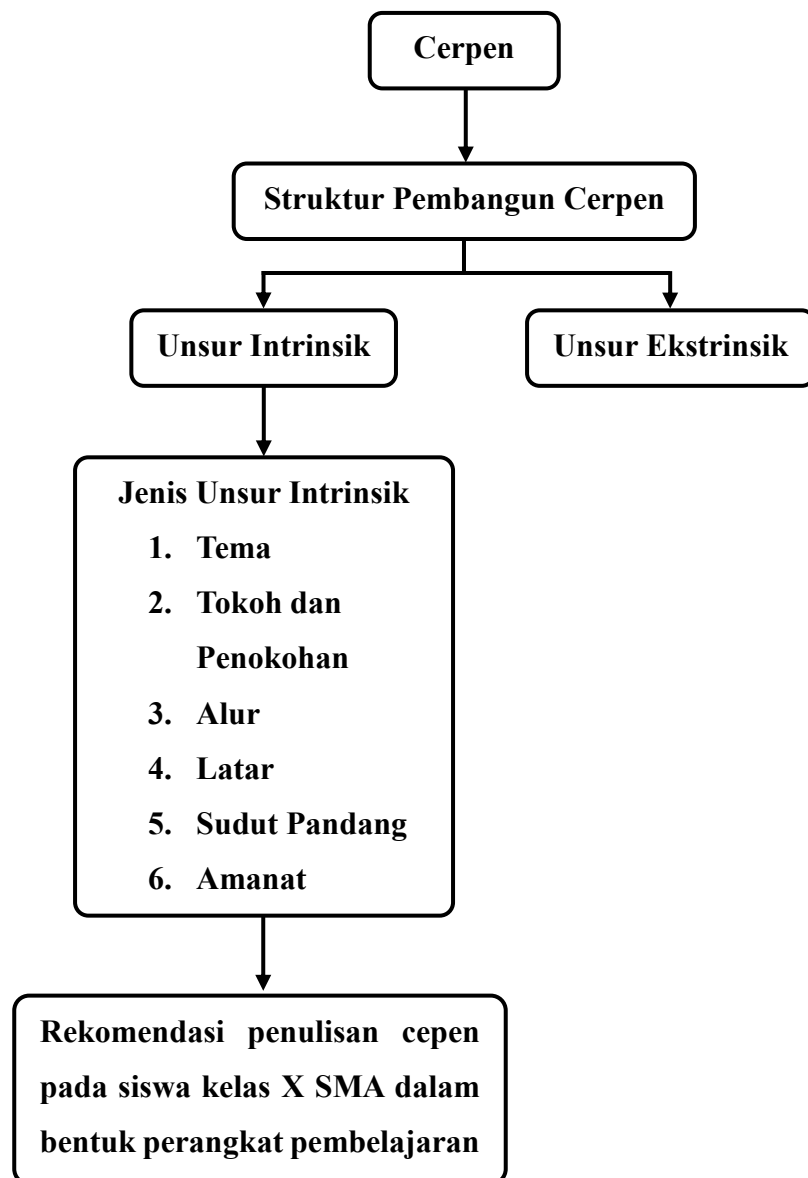
Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda sekaligus melengkapi penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya memanfaatkan Webtoon sebagai media pembelajaran, tetapi juga mengkaji secara mendalam unsur intrinsik cerita yang terdapat dalam platform Webtoon. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul, LKPD, bahan ajar, dan media pembelajaran.

Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian efektivitas penggunaan media dalam pembelajaran di kelas, melainkan pada pengembangan perangkat pembelajaran sebagai bentuk rekomendasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, inovatif, dan relevan dengan perkembangan teknologi, serta memperkaya pemanfaatan karya digital sebagai sumber pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur penelitian yang berfokus pada kajian struktur pembangun cerpen. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki struktur yang terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam penelitian ini, kajian difokuskan pada unsur intrinsik karena unsur tersebut berperan langsung dalam membangun cerita dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pembelajaran menulis cerpen.

Unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Analisis terhadap unsur-unsur tersebut dilakukan untuk memahami struktur cerita secara menyeluruh agar dapat menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi penulisan cerpen pada siswa kelas X SMA dalam bentuk perangkat pembelajaran. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan hubungan antara kajian struktur cerpen dengan pengembangan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Alur kerangka berpikir tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 2.1 Bagan Alur Berpikir Penelitian